

KEUTAMAAN PRIA SEBAGAI PEMIMPIN

Dedi Masri¹

Dosen FITK UIN Sumatera Utara, Indonesia¹

Email: dedimasri68@gmail.com

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Pria memiliki kemampuan untuk dijadikan sandaran sebagai orang yang bisa diberi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan kemampuan untuk berani dan mau melangkahkahi kaki memenuhi kebutuhan/kewajiban keluarga. Seorang suami wajib memiliki kemampuan tersebut karena jika wanitanya (istri) lebih mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, dikhawatirkan berkurangnya manjanya wanita (istri) dan hilangnya taat istri kepada suaminya. Surat An-Nisa ayat 34 telah menekankan bahwa laki-laki harus bisa menjadi pemimpin kaum wanita, karena baik dalam suatu organisasi, wilayah, negara maupun rumah tangga, kepemimpinan merupakan otoritas seorang laki-laki

Keywords: Pria, Pemimpin

(*) Corresponding Author: Dedi Masri, 081397813030

How to Cite: Dedi Masri (2021). Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam selalu identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Khalifah diartikan sebagai suatu kaum yang sebagian mereka akan menggantikan yang lain (pengganti atau penerus). Penggunaan kata Khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam kata hakim, sultan, amir, dan imam. Artinya nama-nama tersebut dalam syariat dipakai sebagai julukan untuk setiap orang yang mengurus urusan manusia dalam pengaturan kekuasaan dan hukum. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yang memiliki makna yang sama dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ

ۤ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat di atas, menekankan kepada kita untuk berpegang teguh kepada Allah dan Rasulullah, serta mendengarkan dan mentaati ulil amri diantara kita. Namun tatkala ada permasalahan yang tidak ditemukan jalan keluarnya (antara kita dan ulil amri), hendaknya kita mengembalikan masalah kita kepada Al Qur'an dan Sunah.

Dalam Islam, kurangnya pemahaman seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan akan berdampak terhadap masa depan yang berhubungan tentang bagaimana mengatur strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh umat dalam segala posisi kehidupan untuk menentukan langkah sejarah. Hal tersebut sangat mempengaruhi kesejahteraan umat, apakah akan mencapai suatu kejayaan atau bahkan suatu kemunduran. Untuk itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memenuhi 6 (enam) persyaratan, yaitu:

- (1) Mempunyai kekuatan, yaitu kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan yang dimiliki seorang pemimpin dalam menunaikan tugas-tugasnya;
 - (2) Amanah, memiliki kejujuran dan kontrol yang baik;
 - (3) Kepekaan Nurani, yaitu kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada;
 - (4) Profesional, mampu menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya tanpa dipengaruhi hal-hal lainnya yang tidak bermanfaat bagi kepemimpinannya;
 - (5) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya;
 - (6) Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.
- (Sin, 2006:137)

Kepemimpinan adalah proses seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau satuan masyarakat yang ada di berbagai aspek kegiatan dalam kehidupan. Pemimpin yang mampu mengatur, membimbing, melindungi dan menanggulangi kehidupan kelompok atau satuan masyarakatnya di berbagai persoalan dan permasalahan. Namun dalam hal kepemimpinan tersebut, sangat banyak spekulasi dan pendapat yang memberikan ruang bagi seorang wanita untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi atau kumpulan. Bahkan dalam rumah tangga dan pemerintahan sangat banyak kita jumpai perilaku wanita yang lebih dominan dari laki-laki, menjadi pemimpin yang mempunyai otoritas untuk memutuskan suatu perkara/masalah. Jelas itu sangat bertentangan dengan Surat An-Nisa ayat 34 Allah SWT telah menegaskan sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” (QS. An Nisaa : 34)

Sejatinya wanita bisa jadi pemimpin jika posisi tersebut bukan posisi yang menentukan sebuah keputusan yang mutlak, namun dalam beberapa ayat Qur'an dan Hadist menekankan bahwa sebaik-baik pemimpin adalah seorang laki-laki yang lebih mampu memutuskan perkara tanpa mengikutsertakan perasaan dan lebih menonjolkan logika dari kesaksian benar dan salah

KAJIAN TEORETIS

Arti Kepemimpinan

Pemimpin merupakan bagian dari sebuah kelompok yang memiliki wewenang, kekuasaan dan kekuatan untuk mempengaruhi serta memerintah orang lain (bawahan) dalam rangka melakukan upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin memiliki peran penting dalam merumuskan atau mencapai tujuan kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Suradinata (1997:11) yang mengartikan pemimpin sebagai orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Sedangkan Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pengertian secara umum, kepemimpinan berarti proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan dan perilaku orang lain atau kelompoknya untuk bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu (Kayo, 2005:7). Dalam kepemimpinan terdapat penyerahan wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh bawahan kepada pemimpinnya, yang meliputi kekuasaan atas harta, keselamatan pribadi, harapan perbaikan nasib dan sebagainya dengan penuh kepercayaan (Mashyur, 1987 : 179)

Kepemimpinan dalam Al Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk, yaitu khalifah, imam, dan ulil amri. (Nata, 2008 : 103)

- a. **KHALIFAH.** Istilah khalifah berasal dari kata *khalf* (di belakang), yang kemudian diartikan sebagai "pengganti" karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang. Kepemimpinan yang menggunakan istilah khalifah ini merupakan bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Adapun Al-Qur'an menggunakan istilah khalifah dalam beberapa bentuk yaitu khalifah, khalaf, dan khulafa. (Nata, 2008 : 104)
- b. **IMAM.** Kata imam berakar dari kata *amama* (di depan) dan *mufrod* dari *a'immah*, dan sehingga Imam memiliki arti yang di depan, yakni yang diikuti atau diteladani baik perkataan maupun perbuatannya. Adapun kepemimpinan yang menggunakan istilah imam ini lebih mengacu kepada kepemimpinan yang bersifat informal. (Nata, 2008 : 109)

- c. **ULIL AMRI.** Ulil Amri memiliki arti yang mempunyai pekerjaan atau urusan. Ulil Amri dapat digunakan untuk menyebutkan istilah pemimpin formal dan informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya. (Nata, 2008 : 114)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga istilah di atas, maka disimpulkan bahwa hakikat pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam usahanya menunaikan tanggung jawabnya dengan menggunakan kekuasaan. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi agar bawahan melakukan perintahnya. (Kaswadi, 2009 : 3)

Menurut Anton Athoillah (2010 : 210-211) dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen” menyebutkan pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Adil, yaitu yang meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib, dan disiplin. Pemimpin yang tidak berat sebelah, tidak pilih-pilih bulu, dan bijaksana dalam mengambil keputusan;
- 2) Amanah, artinya jujur, bertanggung jawab, dan mempertanggungjawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau karyawannya. Tidak melakukan pengkhianatan kepada rakyatnya atau karyawannya;
- 3) Fathonah, memiliki kecerdasan;
- 4) Tabliq, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka, dan menerima saran atau kritik dari bawahannya/karyawannya;
- 5) Shiddiq, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan;
- 6) Qona'ah, Artinya menerima apa adanya, tidak serakah, dan pandai bersyukur kepada Tuhan. Pemimpin yang qana'ah adalah pemimpin yang tidak akan melakukan korupsi dan merugikan uang negara, mengambinghitamkan masyarakat dan anak buahnya;
- 7) Siasah, adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya/karyawannya.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang berpengetahuan luas, adil, jujur, optimis, gigih, ulet, bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan bawahan dimana semua ini diperoleh dari pengembangan kepribadiannya sehingga seorang pemimpin memiliki nilai tambah tersendiri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. (Kartono, 2002: 31)

METODE

Secara metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur kepustakaan yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu yang berkenaan dengan tema Kepemimpinan dalam ayat Arrijalu Qowwamuna alannisa.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Kedudukan Pria dan Wanita dalam Islam

Salah satu ajaran dan pandangan yang harus disesuaikan adalah pandangan Islam adalah tentang Pria dan Wanita. Bagaimana Islam memandang Kedudukan Pria dan Wanita? Sejatinya kedudukan pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama. Hanya ketaqwaanlah yang dinilai oleh Allah. Hal tersebut seperti firman Allah yang dijelaskan dalam QS At taubah : 71-72.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS At taubah : 71)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ
وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan

keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS At taubah : 72)

Kedua ayat inilah yang menegaskan samanya kedudukan pria dan wanita di hadapan Allah. Wanita tidak lebih rendah kedudukannya daripada pria, begitupun sebaliknya. Bahkan dalam Al-Quran dikisahkan bagaimana Nabi Adam dan Hawa keduanya sama-sama digelincirkan oleh syaitan sehingga keduanya dikeluarkan dari syurga dan diturunkan ke Bumi. Akibat tipu daya syaitan, mereka berdua pula yang harus bertanggung jawab atas kesalahan mereka, bukan salah satu pihak saja. Adapun Al-Quran telah menjelaskan bahwa pria dan wanita itu pada hakekatnya adalah satu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS An-nisa : 1)

Allah menciptakan pria dan wanita untuk saling mendampingi, sehingga yang satu membutuhkan yang lain. Allah memberikan perumpamaan yang indah antara pria dan wanita yang diibaratkan pakaian.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al Baqarah : 187)

Allah SWT menciptakan pria dan wanita untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik dalam ketaqwaan kepada Allah SWT maupun memelihara hubungan antar sesama manusia dengan kasih sayang. Zaman dahulu pada masa sebelum Al quran turun, kedudukan wanita dianggap rendah dan tidak lebih berharga dari sebuah barang. Pada masa itu, jika seseorang memiliki bayi perempuan yang baru lahir, maka akan dianggap sebagai sebuah

aib, maka tak sedikit anak perempuan yang lahir itu dikubur hidup-hidup. Bahkan perempuan dewasa pun nasibnya tidak lebih baik.

Kehadiran Islam, mengubah pandangan orang-orang terhadap Wanita. Wanita dianggap makhluk yang mulia yang juga harus dihargai, maka tak heran orang-orang pertama yang memeluk Islam sebagian dari kalangan wanita. Bahkan Allah SWT memberikan pengakuan terhadap wanita dengan mengabadikannya dalam Alquran. Terdapat surat Maryam yang menggambarkan kesucian seorang wanita yang shaleh. Surat An-Naml, yang mengisahkan seorang Ratu Bilqis dengan kekuasaan yang besar namun tunduk kepada Allah. Bahkan terdapat satu surat yang memakai nama kaum wanita, yaitu surat An-Nisa.

Allah SWT menempatkan Pria dan Wanita dalam kedudukan sejajar yang memiliki kewajiban yang sama dihadapan Allah untuk berbuat kebaikan dan menolak kejahatan, dan kewajiban ibadah yang sama. Namun dengan kondisi fisik, emosi dan psikologis yang berbeda. Pria diciptakan dengan kondisi fisik yang lebih kuat, dan lebih berpikir mengutamakan logika untuk mengakomodir tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan melindungi keluarganya. Sedangkan wanita diciptakan dengan kondisi fisik yang tak sekuat pria, namun dengan hati yang sangat lembut dan lebih penyayang. Naluri ini membentuk naluri keibuan yang menjadi ciri istimewa seorang wanita.

Kombinasi ketegasan pria dan kelembutan serta sifat penyayang wanita menjadi suatu sifat yang saling melengkapi. Sebuah rumah tangga yang terdiri dari dua sifat utama tadi akan menjadi rumah tangga yang sempurna dan lengkap. Yang pria dituntut untuk bekerja keras mencari kebutuhan keluarga, memimpin dan melindungi mereka. Yang wanita dituntut memelihara, membina mendidik anak di rumah tangganya yang mengurus tenaga. Keduanya sama-sama berkorban. Inilah yang diminta oleh Islam.

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...”
(Qs. An-nisa : 34)

Islam telah menempatkan pria menjadi pemimpin bagi wanita, bukan karena wanita lebih rendah kedudukannya, namun karena Allah memberi kelebihan tertentu kepada pria, seperti kelebihan fisik, kelebihan ketegasan yang juga diberi tanggung jawab yang lebih berat. Secara naluriah pria dibentuk menjadi pemimpin. Begitu pula dalam rumah tangga. Pria menjadi pemimpin atas keluarganya, atas diri, anak dan istrinya. Sementara istri menjadi pemimpin atas rumah suaminya beserta istrinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya." (Hadis Shahih riwayat Bukhari no. 4789)

Ketika Islam menempatkan pria sebagai pemimpin keluarga dan wanita sebagai pemelihara rumah tangga, maka dari kacamata Islam seorang pria harus bertanggung jawab dunia dan akhirat, mencarikan penghidupan yang terbaik serta halal untuk keluarganya. Sedangkan wanita sebagai pemelihara rumah tangga adalah pekerja tanpa batasan waktu, tanpa digaji yang memiliki peran yang besar dalam mengurus rumah tangga, baik suami maupun anak, pendidik generasi-generasi sukses dan merupakan tiang dalam sebuah rumah. Yang akan membentuk anak-anak yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Arrijalu Qowwamuna Alannisa'

Menurut beberapa pendapat Ulama, Islam tidak memperbolehkan kepemimpinan publik, seperti : presiden, gubernur, bupati atau sejenisnya dipegang oleh kaum wanita berdasarkan berbagai dalil yang disebutkan didalam Al Qur'an dan Sunnah.

"Tidaklah sekali-kali beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita."

(HR. Bukhori).

Hadits di atas menunjukkan pengharaman kepemimpinan wanita pada kepemimpinan publik, termasuk juga kepemimpinannya terhadap suatu daerah atau negeri. Hal tersebut diperjelas dengan Surat An-Nisa ayat 34 berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِنَفْسِئِنَّهُنَّ يُحْفَظْنَ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَيُظَوْنَ وَأَمْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha-besar." [An-Nisaa'/4: 34].

Dalam penggalan ayat “Arrijalu Qowwammuna Alannisa”, Al Qurthubi mengatakan bahwa ayat tersebut bahwa maknanya adalah kaum pria lah yang berkewajiban memberikan nafkah kepada kaum wanita. Bermakna juga termasuk di dalamnya adalah para hakim, amir (pemimpin) dan orang yang berperang dan di dalam perkara itu semua tidak diperbolehkan wanita.” (Tafsir al Qurthubi juz V hal 168)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa laki-laki pemimpin bagi wanita bermakna laki-laki yang memimpin wanita, hakim terhadapnya dan yang meluruskannya ketika dia (wanita) melakukan penyimpangan. Hal tersebut diperkuat pada ayat berikut.

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

“Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki).” (QS An-Nisa :34)

Allah menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin dikarenakan memiliki kelebihan dari kaum wanita. Itu sebabnya Allah menjadikan kenabian hanya dikhususkan untuk kaum laki-laki demikian pula dengan kekuasaan tertinggi, baik sebagai pemimpin Negara atau pemimpin suatu organisasi. Berdasarkan sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa : *”Kaum laki-laki lebih memiliki kemampuan daripada wanita di dalam bidang ini.”* (HR. Bukhori)

Pada suatu kisah seorang Asy Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz pernah ditanya tentang bagaimana menurut syariat islam yang lurus tentang pemilihan wanita sebagai presiden, kepala pemerintahan atau kepala departemen? Asy Syeikh menjawab, *”Kepemimpinan wanita dan pemilihannya sebagai pemimpin publik bagi kaum muslimin tidaklah diperbolehkan, sebagaimana ditunjukkan oleh al Qur’an, Sunnah dan ijma’.* (Tafsir al Qur’an al Azhim juz I hal 492, tentang jabatan peradilan maupun jabatan lainnya)

Artinya, Hukum di dalam ayat tersebut berlaku secara umum, baik mencakup kepemimpinan laki-laki di dalam keluarganya, maupun di dalam kepemimpinan publik. Hukum ini juga mempertegas alasan bahwa laki-laki lebih dominan memiliki kelebihan akal, pemikiran dan lainnya dari sisi kapabilitas untuk mengemban peradilan dan kepemimpinan.

Sangat penting bagi kita untuk memahami realita penciptaan kaum pria dan wanita berdasarkan nash-nash yang menegaskan tentangnya. Meskipun makna al Qowwamah (kepemimpinan) diberikan kepada kaum pria, namun sesungguhnya kaum wanita tidaklah dilarang menjadi seorang pemimpin kecuali dalam kepemimpinan publik, itupun dengan syarat dirinya mampu memelihara seluruh adab-adab syar’i sebagai seorang wanita ketika keluar untuk suatu pekerjaan dengan tetap didampingi mahromnya.

Kemudian dalam suatu tanggung jawab pada sebuah kepemimpinan hendaknya diberikan kepada seseorang yang memiliki kapabilitas, pengetahuan dan amanah seperti pada Nabi Yusuf as di dalam firman-Nya :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

“*Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".* (QS. Yusuf : 55)

Dan seperti yang diisyaratkan oleh anak wanita Nabi Syua'ib as untuk mempekerjakan Musa as dalam firman-Nya :

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*”. (QS. Al Qashash : 26)

Persyaratan kemampuan di dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan setara antara pria dan wanita, yaitu suatu tanggung jawab dan tugas harus diberikan kepada mereka yang benar-benar mampu, seperti yang tertera di dalam sebuah hadits, “Apabila amanah telah hilang maka tunggulah kehancurannya.” Beliau saw ditanya, “Bagaimana hilangnya?” beliau saw bersabda, “*Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan maka tunggulah kehancurannya.*” (HR. Bukhori)–(Fatwa al Azhar : juz X hal 32)

Peran Pria Sebagai Suami dalam Rumah Tangga

Setiap rumah tangga membutuhkan pemimpin yang mengatur dan mengelola urusan rumah tangga, demikian juga menjaga dan memperhatikan kondisi anggota keluarga. Pemimpin ini haruslah didengar, dipatuhi, dan ditaati selama tidak memerintahkan maksiat kepada Allah SWT. Pemimpin dalam rumah tangga ini adalah pria (suami). Dan yang mengangkat pria sebagai pemimpin adalah Allah SWT sendiri dalam QS.An-Nisa ayat 34. Ada beberapa sebab, Allah SWT menyebutkan keutamaan pria lebih daripada wanita.

Sebab pertama yang Allah SWT sebutkan adalah karena Allah telah memberikan keutamaan pada pria lebih dari wanita. Misalnya, dari sisi penciptaan, pria secara umum memiliki kekuatan fisik melebihi wanita. Pria mampu melakukan berbagai pekerjaan berat yang tidak mampu dikerjakan oleh wanita. Pria diberi kelebihan akal oleh Allah SWT. Yang dimaksud dengan “kelebihan dari sisi akal” di sini adalah pria mampu berpikir jernih tentang tindakan yang terbaik, mampu berpikir panjang dan jauh ke depan, sehingga lebih hati-hati dan lebih tepat dalam mengambil keputusan. Demikian pula kesabaran yang Allah SWT berikan kepada mereka. Sehingga kenabian itu hanya Allah SWT khususkan bagi kaum pria. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tidaklah mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka. Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Anbiya’ : 7)

Dalam masalah kepemimpinan, syariat menetapkan kepemimpinan itu pada laki-laki. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.” (HR. Bukhari no. 4425)

Dalam kajian ilmu fiqh, Allah SWT menjadikan persaksian seorang laki-laki setara dengan persaksian dua orang perempuan. Dalam fiqh Hak waris, Allah SWT jadikan bagian untuk wanita itu separuh bagian kaum laki-laki. Dalam masalah pernikahan, seorang laki-laki boleh menikah dengan empat wanita dalam satu waktu. Namun, seorang wanita hanya boleh memiliki satu suami saja di satu waktu, tidak boleh lebih. Dalam masalah perceraian (thalaq), Allah SWT jadikan hak thalaq dan ruju’ itu bagi kaum laki-laki (suami), tidak bagi kaum wanita (istri). Dalam masalah nasab, seorang anak itu dinasabkan (di-“bin”-kan) kepada bapaknya, kecuali dalam sedikit kasus saja yang dinasabkan kepada sang ibu. Begitupun dalam syariat jihad, Allah SWT jadikan kewajiban berjihad itu bagi kaum laki-laki, bukan kaum wanita.

Demikian Allah SWT menjadikan pria sebagai amar makruf nahi mungkar, dan bukan wanita. Meskipun boleh dalam sebagian kasus, seorang wanita melakukan nahi mungkar selama tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Maka hal ini menunjukkan bahwa “jenis” laki-laki Allah SWT berikan keutamaan lebih dari jenis wanita. Hal ini sebagaimana dikuatkan pula oleh firman Allah SWT.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.”

(QS. Al-Baqarah : 228)

Sebab kedua, Allah SWT menjadikan kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga adalah karena kaum laki-laki (suami) adalah penanggung jawab terhadap nafkah istri dan keluarga. Sejak akad nikah, suami berkewajiban untuk memberikan nafkah untuk sang istri, di samping mahar yang telah diberikan. Kemudian dalam sebagian harta yang dimiliki suami terdapat hak bagi sang istri,

namun harta istri adalah milik istri kecuali istri memberikan kerelaan berupa sedekah kepada sang suami. Jika seorang suami membebaskan tanggung jawab nafkah kepada istri, maka kepemimpinannya telah jatuh, karena nafkah tersebut adalah kewajiban sang suami. Wallahu alam bisshowab.

KESIMPULAN

Bagaimanapun seorang pemimpin selalu menggunakan kekuasaan dan kekuatannya dalam kepemimpinannya. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, yaitu membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen (untuk tingkatan yang lebih tinggi maupun satu tingkatan yang sama dengannya), baik itu dalam suatu organisasi, Negara, wilayah maupun keluarga. Kemampuan tersebut adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan kepemimpinannya sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman.

Arrijalu Qowamuna Alannisa, makna dari ayat ini adalah Allah SWT menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita dikarenakan memiliki kelebihan dari kaum wanita. Syaikh ‘Abdur Rahman bin Nashir As Sa’di *rahimahullah* berkata, **“Kaum pria lah yang mengurus kaum wanita agar wanita tetap memperhatikan hak-hak Allah Ta’ala** yaitu melaksanakan yang wajib, mencegah mereka dari berbuat kerusakan. Kaum laki-laki berkewajiban pula mencari nafkah, pakaian dan tempat tinggal kaum wanita.”
(*Taisir Karimir Rahman*)

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Anton. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Pustaka.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu, (2006) *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Raja Grafindo Persada: Jakarta .
- Suradinata, Ermaya. (1995). *Psikologi Kepegawaian dan Peranan Pimpinan Dalam Motivasi Kerja* . Ramadan: Bandung.
- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial Gangguan Jiwa*. Jakarta : Raj Grafindo Persada.
- Kayo, Khatib Pahlawan. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- www://muslim.or.id/52497-pemimpin-rumah-tangga-1.html.
- www://muslim.or.id/9162-pemimpin-wanita-dalam-tinjauan.html.